

BAB II

ILMU MA'ANIL HADIS

A. Definisi Ilmu *Ma'ānī al-ḥadīth*

1. Pengertian Ilmu *Ma'ānī al-ḥadīth*

Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* tersusun dari tiga kata yakni ilmu, *ma'ānī* dan *ḥadīth*.. sebelum mengetahui definisi ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* sendiri perlu kiranya membahas arti dari masing-masing kata tersebut. *Pertama* Ilmu, Dalam dunia pendidikan kata ilmu merupakan sebuah kata yang tidak asing lagi kita dengar. Dalam bahasa Arab ilmu berasal dari kata “*ilm*” sedangkan dalam bahasa Inggris adalah “*science*”. Kata “*science*” sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni “*scio*”, “*scire*” yang berarti pengetahuan. Dalam kamus Bahasa Indonesia ilmu merupakan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu yang digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu.¹²

Kedua Ma'ani, Secara etimologi *ma'ani* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na* yang memiliki arti makna, arti, maksud atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal.¹³ Untuk mengetahui arti dari sebuah hadis perlu adanya pemahaman untuk mengetahui makna hadis tersebut. Dalam memahami makna hadis Nabi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti meneliti sebuah hadis dan sebab-sebab tertentu yang menghubungkannya dengan alasan tertentu yang dijadikan dasar munculnya.¹⁴ Memahami hadis tidak mudah membalikkan telapak tangan karena hasil dari pemahaman sebuah hadis bisa

¹² Abdul Mujib, “Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam”, *RI'AYAH*, 4 (Januari-Juni 2019), 45.

¹³ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta : AMZAH, 2014), 134.

¹⁴ Muhammad Nurudin, *Qowaid Syarah Hadis* (Kudus : Nora Media Enterprise, 2010), 69.

dijadikan hujjah umat Islam, maka dari perlu ketelitian dan kehati-hatian dalam memahami makna hadis.

Ketiga Hadis, hadis berasal dari bahasa Arab yaitu *al-ḥadīth* yang jamaknya *al-ḥadīth, al-ḥadīthan, dan al-ḥudthan*. Kata hadis memiliki banyak arti seperti *al-jadid* yang berarti baru, *al-qadim* yang berarti lama, dan *al-khabar* yang berarti kabar atau berita.¹⁵ Adapun pengertian hadis secara istilah para ulama berbeda pendapat baik ulama muhaditsin, fuqaha, ataupun ulama ushul. Perbedaan tersebut di faktori oleh luasnya objek tinjauan dari masing-masing ulama tersebut yang lebih cenderung kepada aliran ilmu yang didalamnya.¹⁶ Menurut ulama hadis, hadis adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Saw, baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi.¹⁷

Menurut Abdul Mustaqim, dalam bukunya yang berjudul ilmu ma'anil hadis (paradigma interkoneksi : berbagai teori dan metode memahami hadis nabi) beliau mendefinisikan ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi Saw dengan mempertimbangkan beberapa aspek dari konteks semantis, struktur linguistik teks hadis, sebab munculnya hadis, kedudukan Nabi, audien yang menyertai Nabi dan bagaimana menghubungkan teks hadis terdahulu dengan konteks masakini.¹⁸ Menurut penulis sendiri Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* merupakan ilmu yang mengkaji tentang teori dan metode untuk memahami hadis baik dari segi teks hadis maupun dari segi konteks hadisnya.

¹⁵ M. Agus Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 13.

¹⁶ Endang Soetari, *Ilmu Hadis : Kajian Riwayat dan Dirayah* (Bandung : Mimbar Pustaka, 2005), 2.

¹⁷ Muhammad Ajaj Al-Khathib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwin* (Kairo : Maktabah Wahbah, 1975), 19.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis : Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2016), 4

2. Sejarah Ilmu *Ma'ānī al-ḥadīth*

Penerapan ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* sudah dilaksanakan sejak zaman Nabi Saw walaupun dulunya penerapan tersebut tidak menggunakan istilah kajian ilmu *ma'ānī al-ḥadīth*. Istilah kajian ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* muncul pada masa kontemporer yang beriringan dengan munculnya ilmu-ilmu lain seperti ilmu *mukhtalif al-ḥadīth* dan *gharībīl al-ḥadīth*.¹⁹ Pada zaman Nabi ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* sudah di terapkan ketika Nabi menyampaikan hadis kepada para sahabat, ketika Nabi menyampaikan hadis menggunakan bahasa Arab para sahabat tentunya sudah mengetahui alasan hadis tersebut disampaikan.

Ketika ada perkataan Nabi yang tidak dipahami oleh para sahabat, mereka akan langsung bertanya kepada Nabi. Contohnya ketika sahabat tidak memahami makna kata *al-wahm* kemudian Nabi menjelaskan makna *al-wahm* adalah *hubb al-dunya wa karāhiyyat al-mawt* yang artinya terlalu cinta dunia dan takut mati.²⁰ Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* sangat berpengaruh dalam proses pemaknaan hadis, oleh karena itu untuk mengetahui makna dari hadis tentunya kita harus memahami makna hadis tersebut secara teks maupun konteksnya agar mudah untuk dipahami dan diamalkan.

Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* merupakan ilmu yang lahir dari perkembangan ilmu *gharībīl hadis* yang memiliki peran yang sama yaitu menjelaskan makna hadis yang sulit untuk dipahami. Ulama yang pertama kali menulis tentang ilmu Gharībīl Hadis adalah Abū Hasan al-Nadlr Ibn Syamīl al-Māzini al-Naḥwi (w. 204 H). Beliau merupakan guru dari Ishāq Ibn Rahawaih yang menjadi guru

¹⁹ Lihat Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta : AMZAH, 2014), 137

²⁰ Lihat Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis : Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, 5.

Imam al-Bukhārī. Kemudian Abū ‘Ubaidah Ma’mār Ibn Mutsannan al-Tamīmī al-Bashrī (w. 210 H). Selanjutnya diikuti oleh ulama lain seperti Abū ‘Ubaid al-Qāsim Ibn Salām dan Ibn Qutaibah al-Dainūrī, al-Khaththābi, al-Mubarrad, Ibnu Dihān, Ibnu Kaisān, dan juga Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsyari (w. 467-538 H) dengan karya beliau yakni *al-Fā’iq fi Gharīb al-ḥadīth* dan sebagainya.²¹

3. Objek Kajian Ilmu *Ma’ānī al-Ḥadīth*

Setiap ilmu tentunya mempunyai objek kajian masing-masing untuk dikaji. Ilmu *ma’ānī al-ḥadīth* merupakan salah satu cabang dari ilmu hadis yang pastinya memiliki objek kajian tersendiri. Dapat di pahami bahwa ilmu *ma’ānī al-ḥadīth* hadis mempunyai dua objek kajian yaitu objek material dan objek formal. Objek material ilmu hadis adalah redaksi hadis-hadis Nabi Saw. Sedangkan objek formalnya adalah objek yang menjadi sudut pandang dari mana sebuah ilmu memandang objek materialnya, dapat dikatakan bahwa objek formal ilmu *ma’ānī al-ḥadīth* adalah matan atau redaksi hadis itu sendiri.²²

Dalam studi ilmu hadis objek kajiannya membahas tentang kredibilitas perawi yang melalui metode *jarḥ wa ta’dīl* maka ilmu yang mengkaji ini adalah ilmu hadis riwayat. Kemudian jika objek kajiannya membahas tentang latar belakang dan sejarah hadis maka ilmu yang dikaji adalah ilmu *asbābul wurūd*. Objek kajiannya menjelaskan tentang redaksi hadis maka ilmu yang dikaji adalah ilmu *gharīb al-ḥadīth*. Sedangkan objek kajian ilmu *ma’ānī al-ḥadīth*

²¹ Ibid, 7.

²² Ibid, 11.

memiliki dua yakni objek material membahas tentang redaksi hadis dan objek formalnya membahas tentang matan atau redaksi dari hadis itu sendiri.

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa objek kajian ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* adalah teks dan redaksi hadis itu sendiri. Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* merupakan bagian dari ilmu hadis, sebelum mengkaji hadis menggunakan kajian ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* para ulama mensyaratkan untuk menggunakan hadis yang bernilai muttawatir, ṣahih atau minimal hasan. Karena, hadis berkualitas itulah yang dinilai secara kualitatif dinilai sah untuk diamalkan.²³

4. Pendukung ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīth*

Setiap orang tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Begitupun dengan ilmu, ilmu tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya ilmu lain untuk membantu menyelesaikan teori dari ilmu itu sendiri. Seperti halnya ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* yang objek kajiannya membahas tentang teks dan redaksi hadis. Pastinya membutuhkan ilmu lain sebagai alat bantu untuk memahami hadis Nabi. Adapun ilmu pendukung ilmu ma'anil hadis yaitu :

a. Ilmu *asbābul wurūd*

Seperti yang penulis pahami *asbābul wurūd* merupakan ilmu yang membahas tentang latar belakang dan sejarah hadis. *asbābul wurūd* atau sebgain ahli menyebutnya dengan *Sababul hadis* merupakan ilmu yang sangat penting, sehingga Syaikh Muhammad Mahfudz al-Tirmisi menyatakan :

“Maka sesungguhnya kadang seseorang tidak mungkin dapat mengetahui penafsiran suatu hadis, tanpa mengetahui tentang hadis. maka mengetahui

²³ Ibid, 12.

sebab turunnya hadis merupakan cara yang kuat untuk memahami makna hadis''²⁴

Ilmu *asbābul wurūd* bisa dikatakan mempunyai peran penting dalam memahami hadis Nabi dari segi kontekstual hadis. Karena memahami hadis dari tekstual saja tidak cukup untuk memahami hadis secara keseluruhan, karena itu *asbābul wurūd* memiliki peran untuk menjelaskan latar belakang hadis yang kemudian dikaitkan dengan peristiwa yang ada.

b. Ilmu *Tawārikhul mutun*

Ilmu *tawārikhul mutun* merupakan ilmu yang mengkaji tentang sejarah matan hadis yang berfungsi untuk menganalisis makna kata dalam hadis, sehingga kita dapat memperoleh informasi secara akurat bahwa kata pada kurun waktu itu memiliki makna yang berbeda dengan makna kata pada kurun waktu yang lain.

Ilmu *tawārikhul mutun* perlu dikembangkan dengan teori makkiyah dan madaniyyah seperti halnya pada kajian Ulumum Qur'an. karena bisa jadi masing-masing redaksi memiliki redaksi yang berbeda-beda. Hal ini juga akan membantu mengetahui mana hadis yang *nasikh* dan *mansukh*.²⁵

c. Ilmu *al-Lughoh*

Ilmu *al-lughah* memiliki berbagai cabang seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, fiqh al-lughah, semantik, semiotik, stilistik dan sebagainya. Karena hadis menggunakan bahasa Arab tidak heran kalau

²⁴ Muhammad Mahfudz Ibn Abdullah al-Tirmisi, *Manhaju Dzawi al-Nazhr* (Beirut : Dar al-Fikr, 1995), 148.

²⁵ Lihat Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis : Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, 14-15.

peminat ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* harus memiliki bekal dalam basic bahasa Arab. Analisis linguistik sendiri sangat penting dalam mencermati dan memahami redaksi teks hadis, sehingga kita dapat memperoleh ketepatan makna secara linguistik.²⁶

d. Hermeneutik (*'Ilm Fahm*)

Dalam bahasa Inggris hermeneutik adalah *hermeneutic*, dalam bahasa Yunani adalah *hermeneuein* yang berarti mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan yang bertindak sebagai penafsir.²⁷ Studi hadis kontemporer tidak bisa menghindari pendekatan hermeneutik. Karena paradigma pemahaman hadis kontemporer lebih cenderung bernuansa hermenutik dan lebih menekankan pada aspek epistemologi dan metodologis dalam mengkaji teks-teks hadis.

Untuk memahami hadis tidak hanya mengandalkan ilmu nahwu sharaf, ushul fiqh, dan balagh saja tetapi diperlukan ilmu-ilmu lain seperti teori sosiologi, antropologi, filsafat ilmu, sejarah dan sebagainya. Karena untuk memahami dan menjelaskan hadis ke masyarakat kontemporer yang kondisinya sangat berbeda dengan kondisi pada masa Nabi Muhammad Saw itu tidak mudah dan diperlukan pengaplikasian ilmu lain yang bisa menyesuaikan dengan kondisi pada masa sekarang. Tentunya makna-makna hadis disetiap kurun waktu itu pemaknaanya pasti berbeda dengan kurun waktu lain.

²⁶ Muhammad 'Akasyah, *al-Tahlil al-Lughawi Fi Dlau'Ilm al-Dalalah* (Mesir : Dar al-Nasyr lil Jami'at, 2005), 12-16.

²⁷ Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner* (Yogyakarta : Qirtas, 2004), 8.

B. Paradigma dan Prinsip Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīth*

1. Paradigma Pemahaman Hadis

Ada tiga paradigma pemahama hadis yang dijelaskan oleh Abdul Mustaqim, dalam bukunya, Adapun ketiga paradigma tersebut yaitu :

a. Paradigma Normatif – Tekstual

Golongan ini menganggap bahwa makna original suatu hadis itu berasal dari teks hadis itu sendiri, jadi apapun bunyi dari suatu hadis maknanya juga sesuai apa yang ada di dalam hadis itu sendiri. Golongan ini cenderung anti majaz dan hermenutis, sehingga semua teks hadis harus dipahami sesuai dengan bunyi teks hadis itu sendiri. Di zaman dulu ada istri Nabi yang berpikiran seperti itu pada saat Nabi Saw bersabda :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ بَعْضَ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّنَا أَسْرَعُ بِكَ لِحُوقًا قَالَ أَطُولُكُمْ يَدًا... قُلْنَ
(رواه البخاري)²⁸

Dari 'Aisyah radliallahu 'anha; Sebagian isteri-isteri Nabi Saw berkata kepada Nabi Saw: "Siapa diantara kami yang segera menyusul anda (setelah kematian)?". Beliau bersabda: "Siapa yang paling panjang lengannya...."²⁹ (HR.Bukhari No 1420)

Dari hadis di atas bisa dijelaskan bahwa para istri Nabi Mengira bahwa yang di maksud Nabi Saw adalah yang benar-benar panjang tangannya secara fisik. Kemudian para istri Nabi mengukur tangan mereka untuk mengetahui tangan siapa yang paling panjang. Padahal maksud perkataan Nabi Saw adalah yang paling panjang tangannya bukan secara

²⁸ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih al-Musnad al-Mukhtasar min Hadits Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, ed. Muhibbudin al-Khatib. (Kairo : Al Maktabah al Salafiyah, 1400), I : 438

²⁹ Terjemahan ini di ambil dari Aplikasi Lidwa i-software

fisik tetapi yang paling sering bershodaqoh.³⁰ Hadis tersebut memang terbukti, di antara istri Nabi yang paling cepat meninggal adalah Zainab binti Jahsy r.a, ia dikenal sebagai perempuan yang sangat rajin bekerja kemudian menyedekahkan hasil kerja kerasnya.

Pemahaman paradigma normatif-tekstual ini tidak selamanya keliru dalam memahami hadis, ada beberapa hadis yang harus dipahami menggunakan paradigma normatif-tekstual semisal hadis yang berkaitan dengan ibadah seperti sholat, pelaksanaan sholat, dan puasa. Jika hadis tersebut tidak dipahami menggunakan paradigma ini pastinya banyak pendapat yang akan betentangan mengenai makna hadis tersebut.

b. Paradigma Historis – Kontekstual

Berbeda dengan normatif-tekstual yang berpendapat memahami hadis harus sesuai dengan teks hadis itu sendiri, menurut historis-kontekstual dalam memahami hadis harus teliti dan seksama, karena bisa jadi apa yang disampaikan oleh Nabi itu bersifat metaforis sehingga harus dipahami secara simbolik juga terlebih dalam bahasa Arab banyak kata-kata yang bersifat majaz.

Oleh karena itu, ada tiga tahap metodologi yang diterapkan oleh golongan ini untuk melakukan pemahaman hadis. *pertama*, kajian historis, yakni mengkaji secara kritis terhadap aspek sanad dan matannya. *Kedua*,

³⁰ Lihat Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis : Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*,29.

kajian bahasa linguistik yang termasuk dalam aspek majaznya, dan *ketiga*, kajian hermeneutis menginterkoneksi dengan disiplin ilmu yang lain, termasuk dunia medis-kedokteran, untuk mencari penjelasan ilmiah tentang hal yang berkaitan dengan redaksi hadis-hadis medis tersebut.

Jika memang ditemukan keutamaan dan khasiat dalam jenis pengobatan yang diajarkan oleh Nabi, maka hadis tersebut bisa dikatakan valid secara historis dan medis-ilmiah. Namun ternyata tidak ditemukan kesesuaian baik dari segi bahasa dan media lain yang tidak menunjukkan kesamaan dengan apa yang terdapat di dalam ajaran Nabi, maka hadis tersebut di *mauqufkan* sampai dengan adanya penguat untuk menerima hadis itu kembali.

c. Paradigma rejeksionis – liberal

Paradigma rejeksionis-liberal cenderung menolak hadis-hadis medis yang menurut mereka tidak masuk akal. Seperti contohnya hadis tentang sayap lalat. Karena mereka berpikir lalat adalah hewan yang berbahaya kenapa harus di tenggelamkan lagi ? menurut masyarakat awam dengan opsi tersebut akan memiliki pendapat jika lalat jatuh ke minuman akan lebih baik langsung di ambil dan di buang. Tetapi tidak dengan hadis Nabi yang menyatakan :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ مُسْلِمٍ مَوْلَى بَنِي تَيْمٍ
عَنْ عُبَيْدِ بْنِ حُنَيْنٍ مَوْلَى بَنِي زُرَيْقٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ
لِيَطْرَحْهُ فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ شِفَاءً وَفِي الْآخَرِ دَاءٌ³¹

³¹ Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahīḥ al-Bukhārī*, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2017), IV: 38.

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari 'Utbah bin Muslim mantan budak Bani Taim dari 'Ubaid bin Hunain mantan budak Bani Zuraiq dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seekor lalat hinggap di tempat minum salah seorang dari kalian, hendaknya ia mencelupkan ke dalam minuman tersebut, kemudian membuangnya, karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat penawarnya"³²

Dalam hadis di atas menyatakan jika ada seekor lalat terjatuh pada minuman kita maka tenggelamkan kemudian angkatlah. Dalam hal ini golongan ini tidak sependapat dengan hal ini karena lalat itu merupakan hewan yang berbahaya. Hadis tersebut selintas memang tidak masuk akal namun beberapa peneliti muslim di Mesir dan Saudi Arabia melakukan pembuktian. Mereka membuat beberapa minuman yang dimasukkan ke dalam bejana yang terdiri dari air, madu dan jus, kemudian minuman itu sengaja dibiarkan terbuka agar dimasuki lalat. Setelah dimasuki lalat mereka selanjutnya melakukan komparasi penelitian antara minuman yang lalatnya dibiarkan saja, dan lalat yang di benamkan lagi kedalam minuman tersebut. Hasil pengamatan tersebut terbukti hasil pertama dengan minuman yang lalatnya dibiarkan saja terdapat banyak kuman dan mikroba di dalamnya, kemudian hadis kedua dengan minuman yang lalatnya dibenamkan kedalam minuman tidak dijumpai sedikit pun kuman dan mikroba di dalamnya.³³

2. Prinsip Dalam Memahami Hadis

³² Terjemah hadis ini di ambil dalam aplikasi lidwa i-software

³³ Ibid, 32-33.

Dalam memahami hadis tentunya tidaklah mudah, tidak sembarang orang bisa memahami hadis dengan benar. setiap orang memahami hadis pasti mempunyai argumen yang berbeda-beda. Untuk mencegah kekeliruan dalam memahami hadis penulis menguraikan pendapat Abdul Mustaqim mengenai prinsip memahami hadis Nabi³⁴.

- a. Jangan terburu-buru menolak hadis karena bertentangan dengan akal sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Memahami hadis tentunya memiliki beberapa versi menurut setiap individu yang melakukan pemahaman hadis Nabi. Hal ini tentunya akan menimbulkan perbedaan pendapat antara pihak satu dan pihak lainnya. Contohnya dalam pemahaman hadis tentang sayap lalat.
- b. Memahami hadis secara tematik atau secara *maudhu'i*. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara jelas dalam mengkaji hadis berdasarkan tema. Karena hadis yang satu dan hadis yang lainnya saling berkaitan dan tentunya saling membutuhkan ilmu lain sebagai penjelas dan pelengkap informasi hadis tersebut.
- c. Bertumpu pada analisis kebahasaan atau mempertimbangkan struktur teks dan konteks hadis. selain mempertimbangkan dari segi kontestualnya, pengkaji juga harus memperhatikan segi tekstualnya karena segi kebahasaan sangat penting untuk menjelaskan relasi semantik dengan konteks historis pada saat hadis tersebut muncul.

³⁴ Lihat Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis : Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, 34-36.

- d. Membedakan antara ketentuan hadis yang bersifat legal formal dengan aspek yang bersifat ideal moral, membedakan sarana dan tujuan. Khususnya hadis-hadis yang membahas tentang medis yang harus di perhatikan karena redaksi hadis tersebut hanya untuk menjelaskan sample nya saja bukan untuk kesembuhan.
- e. Mempertimbangkan kedudukan Nabi Saw, pada saat Nabi bersabda kita harus memperhatikan posisi Nabi pada saat itu, apakah beliau sebagai manusia biasa, sebagai Nabi, Rasul, hakim atau panglima perang.
- f. Meneliti dengan seksama tentang keshahihan hadis baik dari segi sanad, matan dan memahami hadis secara cermat dengan mempertimbangkan aspek lain yang berkaitan dengan teori pemahaman hadis
- g. Memastikan teks hadis tersebut tidak bertentangan dengan nash lain yang lebih kuat. Hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an.
- h. Menghubungkan dengan teori-teori sains modern untuk memperoleh kejelasan makna tentang isyarat ilmiah yang terkandung di dalam hadis medis. Seperti hadis tentang anjuran mengkonsumsi susu sapi yang dikaitkan dengan teori sains modern yakni teori dari segi kesehatan baik secara keseluruhan maupun secara isi kandungan dari susu Sapi tersebut.
- i. Prinsip bagaimana membedakan hadis-hadis yang bersifat lokal-kultural, temporal dan universal.

C. *Asbābul Wurūd* Dalam Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīth*

Asbābul wurūd merupakan ilmu bantu dalam sebuah kajian *ma'ānī al-ḥadīth* dalam mengkaji hadis sendiri tentunya kita akan mencari latar belakang munculnya suatu sabda Nabi untuk mencari kebenaran atau alasan munculnya hadis. Dalam kajian *ma'ānī al-ḥadīth*, *asbābul wurūd* sangat membantu dalam pencarian hadis secara kontekstual.

Asbābul wurūd sendiri tersusun dari dua kata yakni *asbab* dan *al-wurud*. Kata *asbab* merupakan jamak dari kata *sabab* yang berarti *habl* yaitu tali atau segala sesuatu yang menghubungkan dengan yang lain.³⁵ Sedangkan kata *al-wurud* merupakan *ism masdar* yakni *warada-yaridu-wurudan* yang artinya datang atau sampai.³⁶ Dalam ilmu hadis *asbābul wurūd* sering diartikan dengan sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya hadis Nabi. Imam al-Syuyuti mendefinisikan *asbabul wurud* sebagai berikut :

*“sesuatu yang menjadi dalam untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum atau khusus, muthlaq atau muqayyad. Atau untuk menentukan ada tidaknya naskh (penghapusan) dalam suatu hadis, atau yang semisal dengan hal itu.”*³⁷

Jika di cermati, sebenarnya definisi yang dikemukakan al-syuyuti lebih mengacu kepada fungsi *asbabul wurud*, yakni untuk menentukan adanya *takhshish* dalam hadis (ketentuan khusus dari hadis yang bersifat umum), membatasi hadis yang masih *muthlaq*, serta untuk menentukan ada tidaknya

³⁵ Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah, Al-Mu'jam Al-Wajiz, (Mesir : Wizarah Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim, 1997), 299.

³⁶ Ibid, 664.

³⁷ Baca Jalaluddin Abdurrahman al-Syuyuti, *al-Luma' fi asbab Wurud al-Hadits* (Beirut Dar al-Fikr, tth) muqadimah.

nasikh-mansukh dalam hadis. menurut penulis sendiri *asbabul wurud* merupakan sebab-sebab munculnya hadis.

Setiap peristiwa pasti ada hal yang menjadi alasan peristiwa itu terjadi, sama halnya dengan munculnya suatu hadis pasti ada hal yang menjadi alasan kenapa hadis tersebut muncul. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan munculnya hadis seperti faktor munculnya hadis ketika Nabi Saw sebagai pembicara, faktor yang berkaitan dengan orang yang di ajak berbicara oleh Nabi Saw, kemudian faktor yang berkaitan dengan masa di mana Nabi bersabda dan faktor yang berkaitan dengan tempat ketika Nabi menyampaikan hadis.

Menurut Imam al-Syuyuti *asbābul wurūd* dapat dikategorikan menjadi tiga macam³⁸. *Pertama*, sebab yang berupa ayat al-qur'an yang artinya ayat al-qur'an lah yang menjadi penyebab Nabi menyampaikan hadis. *Kedua*, sebab yang berupa hadis yang artinya ada sebuah hadis tetapi sebagian sahabat tidak memahami hadis tersebut kemudian muncul hadis lain yang berfungsi sebagai penjelas terhadap hadis yang tidak dipahami oleh sahabat pada waktu itu. Dan yang *Ketiga*, sebab yang berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh sahabat misalnya seperti salah seorang sahabat pada waktu terjadinya fath makkah dia bernazar dihadapan Nabi akan melaksanakan shalat di Baitul Maqdis, kemudian Nabi bersabda : “ shalat disini, yakni Masjidil Haram itu lebih utama”.

Ilmu yang berkaitan dengan *asbābul wurūd* sebenarnya sudah ada sejak zaman sahabat tetapi saat itu masih belum tersusun secara terperinci

³⁸ Al Syuyuti, *Al-Luma fi Asbab Wurud al-Hadis*, muqaddimah

menjadi sebuah kitabnya sendiri. seiring berkembangnya zaman para ulama kemudian melakukan penghimpunan terhadap kitab-kitab yang membahas tentang ilmu *asbābul wurūd*, adapun kitab-kitab tersebut antara lain :

- a. Asbab wurud al hadis karya Abu Hafsh al-Ukbari (w.339 H)
- b. Asbab wurud al hadis karya Abu Hamid Abd al-Jalil al-Jabari.
- c. Asbab wurud al hadis atau yang disebut juga al-Luma Fi Asbab Wurud al Hadis, karya Jalaluddin Abdurrahman al-Syuyuti, kitab ini sudah di tahqiq oleh Yahya Ismail Ahmad
- d. Al Bayan wa al- Ta'rif karya Ibn Hamzah al-Husayni al-Dimasyqi (w.1110 H)³⁹

Ada beberapa kitab di atas yang tidak dapat sampai ke tangan kita seperti kita Asbab Wurud al-Hadis karya Abu Hafsh al-Ukbari (w.339 H) dan Asbab Wurud al Hadis karya Abu Hamid Abd al-Jalil al-Jabari.

D. Konsep Ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīth*

1. Metodologi Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth*

Memahami segala sesuatu tidaklah mudah pasti ada cara untuk memahami hal tersebut. Begitupun dengan hadis Nabi Saw ada cara tersendiri untuk memahaminya agar hadis tersebut mudah dimengerti, dipahami maupun diamalkan untuk kedepannya. Untuk memahami hadis Nabi perlu kiranya kita memperhatikan metode-metode apa saja yang dibutuhkan saat akan memahami sebuah hadis. Dalam kamus bahasa Indonesia metode dapat dipahami sebagai cara yang telah teratur dan

³⁹ Lihat Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis : Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*,56.

terpikirkan baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud.⁴⁰ Metodologi juga berasal dari kata “*method*” yang berarti cara atau teknik, metode juga diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai tujuan sesuai yang dikehendaki.⁴¹

Ma’ānī yang merupakan bentuk jamak dari kata *ma’na* yang memiliki arti makna, arti, maksud maupun petunjuk. *ma’ānī al-ḥadīth* atau sering disebut dengan ma’anil hadis merupakan ilmu yang membahas tentang pemahaman sebuah hadis Nabi yang dilihat dari segi teks maupun kontekstualnya. Metode pemahaman hadis merupakan suatu cara atau langkah untuk memahami hadis Nabi Saw.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryadi ada empat metode pemahaman hadis yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali⁴² yaitu :

a. Matan hadis harus sesuai dengan Al-Qur’an

Al-Ghazali mengecam orang-orang yang memahami hadis secara tekstual hadis yang shahih sanadnya namun matannya bertentangan dengan Al-Qur’an. Karena beliau menyakini bahwa Al-Qur’an sebagai sumber pertama dibandingkan hadis. fungsi hadis dalam Al-Qur’an adalah sebagai penjelas jika ada ayat-ayat yang tidak kita pahami. Makanya untuk memahami hadis kita harus mencari tau hadis tersebut bertentangan dengan Al-Qur’an atau tidak.

b. Matan hadis harus sesuai dengan hadis ṣahih lainnya

⁴⁰ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, 649.

⁴¹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma’ani al-Hadis*, Makassar : Alauddin, University Press, 2012, 3.

⁴² Muhammad Idris, Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali, *Jurnal Ulumnuha* Vol. No. 1 (Juni 2016), 30-34.

Selain matan hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an, matan hadis juga tidak boleh bertentangan dengan hadis yang lebih shahih, untuk mencari tau kebenaran atau kevalidan suatu hadis tentunya kita pasti mencari tau hadis yang serupa untuk mencari perbedaan dan kesamaan dengan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat hadis lainnya. Maka dari itu suatu hadis tidak bisa berdiri sendiri dan harus dikaitkan dengan hadis lainnya kemudian dikomparasikan dengan Al-Qur'an.

c. Matan hadis harus sesuai dengan fakta historis

Suatu hadis tidak bisa kita pahami dari satu sisi saja tetapi harus dipahami dari kedua sisi baik dari sisi teksnya maupun dari segi konteksnya. Karena dari historisnya lah kita bisa mengetahui alasan hadis tersebut dikemukakan oleh Nabi Saw. Semisal contohnya dalam hadis tentang kepemimpinan perempuan. Jika kita melihat dari segi tekstualnya sampai saat ini pasti masih banyak yang menentang perempuan menjadi seorang pemimpin karena dalam hadis tersebut Nabi bersabda : “ *Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinan) mereka kepada seorang perempuan*”.

Dari kutipan diatas jika kita melihat dari segi teks hadis kita akan meragukan bahkan tidak memperbolehkan perempuan menjadi seorang pemimpin. Tetapi jika kita melihat hadis tersebut dari historisnya kita akan memahami alasan mengapa hadis tersebut dikemukakan oleh Nabi Saw.

d. Matan hadis harus sesuai dengan kebenaran ilmiah

Sebuah hadis juga tidak boleh bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan penemuan ilmiah, menurut al-Ghazali jika ada kandungan matan yang bertentangan dengan hak asasi manusia atau bertentangan dengan kebenaran ilmiah maka hadis tersebut tidak layak dijadikan hujjah.

2. Teknik Interpretasi

Teknik interpretasi merupakan langkah untuk memahami suatu hadis, objek kajiannya adalah matan hadis yang dilihat dari segi teks hadis, mufrodat, maupun kalimat dalam hadis. adapun teknik interpretasi hadis dalam ma'anil hadis adalah :

a. Interpretasi tekstual

Interpretasi tekstual adalah memahami makna hadis dilihat dari segi teks hadis itu sendiri tanpa mempertimbangkan hal lainnya yang berkaitan dengan waktu maupun historis dari hadis itu sendiri. adapun hal yang harus diperhatikan dalam teknik interpretasi tekstual ialah bentuk kalimat, susunan kalimat, frase, klause maupun makna kandungan lafalnya baik yang bersifat hakiki maupun majazi.⁴³

Hal yang mendasari teknik interpretasi tekstual ini adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw baik berupa ucapan atau perilaku Nabi yang sampai pada kita merupakan sebuah wahyu yang berbentuk teks (Hadis). Oleh karena itu untuk memahami sebuah hadis

⁴³ Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)* Cet. I; Makassar Alauddin University Press 2013, 138.

membutuhkan pemahaman tekstual dengan melakukan pendekatan dari segi linguistik, teologi normatif maupun teologis.

b. Interpretasi intertekstual

Interpretasi intertekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis yang bersangkutan dengan hadis lain atau yang bersangkutan dengan ayat al-Qur'an. Teknik interpretasi intertekstual ini sering di sebut dengan teknik munasabah. Adapun dasar penggunaan teknik ini adalah adanya penegasan bahwa hadis Nabi merupakan perilaku terhadap Nabi yang merupakan satu kesatuan dengan hadis yang memiliki makna yang sama baik sama dengan makna hadis maupun dengan makna ayat al-Qur'an.

Perlu kita ketahui fungsi hadis dalam al-Qur'an adalah sebagai penjelas ayat-ayat al-Qur'an yang belum bisa dipahami. Oleh karena itu untuk memahami sebuah hadis perlu memperhatikan hubungan antara teks satu dengan teks lainnya yang terkait dengan hadis tersebut baik dari segi makna maupun segi lafalnya, tidak hanya memperhatikan dari segi teks hadisnya saja, tetapi juga memperhatikan dari segi keterkaitanya dengan ayat al-Qur'an yang merupakan sumber utama hukum Islam.⁴⁴

c. Interpretasi kontesktual

⁴⁴ Muhammad Asriandy, *Metode Pemahaman Hadis*, Ekspose, Vol. 16 No.1 (Januari-Juni 2017), 319-320.

Interpretasi kontekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis yang dilihat dari segi konteks hadis atau historisnya (*asbābul wurūd*) yang akan di kaitkan dengan konteks kekinian.⁴⁵ Dalam teknik ini asbabul wurud memiliki peran penting dalam pemahaman hadis Nabi. Memahami hadis tidak lah semudah membalikkan telapak tangan karena hasil dari pemahaman tersebut akan menjadi rujukan umat Islam. Maka dari itu perlu ketekunan, ketelitian, dan kehati-hatian dalam memahami hadis.

Hal yang mendasari penggunaan teknik interpretasi kontekstual adalah Nabi Muhammad Saw merupakan suri tauladan yang terbaik dan beliau juga menjadi panutan umat islam. Adapun pendekatan yang digunakan dalam teknik ini adalah peristiwa yang berkaitan dengan sejarah munculnya hadis (*asbābul wurūd*), kondisi yang dialami dan dihadapi oleh Nabi atau posisi dimana Nabi melakukan suatu amalan yang disaksikan oleh para sahabat. Pendekatan yang digunakan dalam teknik ini adalah historis, sosiologi, filosofis yang bersifat interdisipliner.⁴⁶

E. Integrasi Keilmuan Dalam Kajian Hadis

Dalam kitab-kitab hadis yang diriwayatkan para imam hadis ada beberapa hadis yang berkaitan dengan medis. Setidaknya ada dua model dalam pengobatan versi Nabi Saw. *Pertama*, psikotrapi yakni usaha untuk penyembuhan dari segi pikiran, perasaan atau hal yang berkaitan dengan

⁴⁵ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'anil al-Hadis*. (Makassar: Alauddin University Press 2020), 113.

⁴⁶ Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)*, 138.

kondisi mental seseorang. Seperti misalnya pembacaan ayat-ayat tertentu yang biasa disebut dengan ruqyah. *Kedua*, pengobatan yang bersifat medis yakni pemanfaatan bahan-bahan alami untuk dijadikan bahan pengobatan, misalnya mengkonsumsi madu, susu sapi, kurma dan lainnya.

Memahami sebuah hadis sangat membutuhkan ilmu-ilmu lain untuk membantu jalannya proses pemahaman hadis. Karena ilmu hadis tidak bisa berdiri sendiri maka dari itu perlu diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain sebagai penunjang untuk mencari kevalidan sebuah hadis. Misalnya dalam penulisan ini penulis membahas hal yang terkait dengan medis, adapun disiplin ilmu yang harus digunakan penulis sebagai penunjang dalam penelitian ini adalah ilmu kesehatan. Hadis-hadis medis adalah hadis yang isinya berkaitan dengan kesehatan, mulai dari anjuran bagaimana Nabi mengajarkan cara mengatasi penyakit, cara melakukan pengobatan suatu penyakit baik dengan cara mengkonsumsi susu, madu, kurma bahkan membaca ayat-ayat tertentu untuk ketenangan jiwa yang biasa disebut dengan ruqyah.

Memahami hadis Nabi tidaklah mudah, pada zaman dulu para sahabat sempat merasa kesulitan dalam memahami hadis. Tetapi kesulitan tersebut cepat teratasi karena pada waktu itu para sahabat langsung bertanya kepada Nabi Saw. Berbeda dengan sekarang jika belum memahami hadis maka hal yang dilakukan adalah melakukan pengkajian terhadap hadis guna untuk memvalidasi hadis tersebut. Dalam hal ini penulis mencoba memanfaatkan hasil riset para ahli untuk mengintegrasikan dengan hadis medis yang disampaikan oleh Nabi Saw. Sebelum melakukan pemahaman penulis

melakukan takhrij hadis yakni melakukan pencarian terkait hadis yang akan diteliti kualitas hadisnya.⁴⁷

⁴⁷ Lihat, Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis : Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. 167-168.